

## KAJIAN SEMANTIK DALAM PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Annisa Fauziah<sup>1</sup>, Ahmad Wahyudi Suherman<sup>2</sup> Fatmawati<sup>3</sup>,  
Universitas Islam Riau

[annisafauziah429@gmail.com](mailto:annisafauziah429@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyudisuherman803@gmail.com](mailto:wahyudisuherman803@gmail.com)<sup>2</sup>, [fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Kajian semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah makna dalam bahasa, baik secara leksikal maupun kontekstual. Dalam hubungannya dengan sosial modern, semantik menjadi sangat penting untuk memahami dinamika penggunaan bahasa di era digital, khususnya di media sosial. Bahasa, sebagai alat komunikasi dan identitas sosial, mengalami perkembangan pesat seiring kemajuan teknologi. Salah satu fenomena yang menonjol adalah pergeseran penggunaan Bahasa Indonesia baku ke bahasa gaul, terutama di kalangan generasi muda pengguna Instagram. Pergeseran ini menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari kaburnya makna, pelanggaran kaidah kebahasaan, hingga potensi kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk bahasa gaul dari perspektif semantik, memahami dampaknya terhadap struktur dan makna Bahasa Indonesia, serta menggali bagaimana media sosial membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi langsung pada unggahan, caption, dan komentar pengguna muda di Instagram. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 30 data bahasa gaul yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu 8 data bentuk ucap lucu (seperti “ngab”, “sabi”, “mantul”, “bucin”, “kepo”, “alay”, “pansos”, “baperan”), 10 data bentuk singkatan (seperti “LDR”, “GWS”, “OTW”, “KZL”), 7 kata dipendekkan (misal “mager”, “curhat”, “selow”), dan 5 kata bentuk interjeksi (seperti “ciee”, “anjay”, “kece”). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa gaul di Instagram memperkaya variasi bahasa, namun juga menyebabkan pergeseran makna dan struktur Bahasa Indonesia yang baku, sehingga diperlukan kesadaran semantik agar generasi muda tetap mampu beradaptasi tanpa mengabaikan norma kebahasaan yang telah diwariskan.

**Kata Kunci :** Semantik, Bahasa Gaul, Instagram

**Abstract**

Semantic study is a branch of linguistics that examines meaning in language, both lexical and contextual. In relation to modern social dynamics, semantics plays a crucial role in understanding language use in the digital era, especially on social media platforms. Language, as a tool for communication and social identity, has rapidly evolved alongside technological advancements. A prominent phenomenon is the shift from formal Indonesian to colloquial slang, particularly among young Instagram users. This shift raises various issues, such as blurred meanings, violations of linguistic norms, and potential misunderstandings in daily communication. This study aims to identify and analyze forms of slang from a semantic perspective,

**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*understand its impact on the structure and meaning of Indonesian, and explore how social media shapes language habits among youth. The research employs a qualitative descriptive method through direct observation of posts, captions, and comments by young Instagram users. The findings reveal 30 slang data points categorized into four groups: 8 humorous expressions (e.g., “ngab,” “sabi,” “mantul,” “bucin,” “kepo,” “alay,” “pansos,” “baperan”), 10 abbreviations (e.g., “LDR,” “GWS,” “OTW,” “KZL”), 7 shortened words (e.g., “mager,” “curhat,” “selow”), and 5 interjections (e.g., “ciee,” “anjay,” “kece”). The study concludes that while slang enriches language variation on Instagram, it also causes shifts in meaning and structure away from standard Indonesian. Therefore, semantic awareness is essential for young people to adapt without neglecting inherited linguistic norms.*

**Keywords:** Semantics, Slang Language, Instagram

## PENDAHULUAN

Semantik berasal dari bahasa Yunani, semantikos, yang berarti ‘penting’ atau ‘yang memiliki makna’. Dalam kajian linguistik, semantik merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa. Semantik tidak hanya membahas makna kata secara leksikal atau harfiah, tetapi juga bagaimana makna itu terbentuk, berkembang, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu (Pires et al., 2025). Beberapa konsep dasar dalam semantik antara lain sinonim (kata yang memiliki makna mirip atau sama), antonim (kata yang memiliki makna berlawanan), hipernim (kata yang maknanya mencakup kata lain), hiponim (kata yang menjadi bagian dari hipernim), polisemi (satu kata dengan banyak makna), dan homonim (kata yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda). Konsep-konsep ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana bahasa digunakan, terutama dalam ranah sosial yang dinamis seperti media sosial (Masduki, 2019).

Bahasa pada hakikatnya adalah alat komunikasi. Bahasa berfungsi menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan dari satu individu ke individu lainnya. Dalam hubungan sosial, bahasa juga merepresentasikan identitas kelompok, status sosial, bahkan ideologi (Noermanzah, 2019). Seiring waktu, bahasa mengalami perkembangan dan pergeseran, baik dari segi struktur, makna, maupun penggunaannya. Di era digital saat ini, perkembangan teknologi dan kehadiran media sosial telah menciptakan lingkungan baru bagi bahasa untuk berekspresi. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan generasi muda, menjadi lahan subur bagi muncul dan tersebarnya variasi bahasa yang dikenal dengan istilah bahasa gaul (Putri et al., 2022).

Fenomena bahasa gaul ini mencerminkan adanya dinamika dalam pemakaian bahasa. Generasi muda cenderung menciptakan dan menggunakan kosakata baru yang lebih ekspresif, unik, dan sering kali bersifat eksklusif bagi kelompok tertentu. Bahasa gaul seringkali menjadi simbol pergaulan, solidaritas kelompok, dan bahkan bentuk perlawanan terhadap norma bahasa yang dianggap baku atau kaku (Bardi et al., 2025). Namun demikian, pergeseran dari penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah ke arah bahasa gaul juga menimbulkan sejumlah permasalahan, terutama dalam aspek semantik. Makna kata bisa menjadi kabur, mengalami penyempitan, perluasan, bahkan pergeseran yang drastis. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berkomunikasi secara cepat, ringkas, dan kontekstual di ruang digital (Azizah, 2019).

Bahasa gaul sering disebut sebagai bahasa sosial karena hanya dapat dipahami oleh kelompok atau komunitas tertentu. Hal ini menyebabkan eksklusivitas dalam komunikasi, yang kadang tidak mudah dimengerti oleh pihak luar. Bahasa ini kerap kali melanggar kaidah-kaidah Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik dari segi

struktur kalimat, ejaan, maupun pemakaian kata. Keberadaan media sosial memperkuat eksistensi bahasa gaul karena sifatnya yang cepat, luas, dan mudah diakses. Instagram, misalnya, menjadi medium tempat anak muda saling bertukar pesan, mengunggah konten, dan membentuk komunitas virtual yang memiliki gaya bahasa tersendiri.

Bahasa gaul sering digunakan untuk menyampaikan informasi yang dianggap sensitif atau bersifat internal bagi kelompok usia tertentu, sehingga generasi yang lebih tua mungkin tidak memahami makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan. Prevalensi penggunaan bahasa gaul di kalangan muda begitu mencolok, baik dalam bentuk verbal, tulisan, maupun simbol-simbol nonverbal di media sosial (Rosmaini et al., 2024). Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengubah pelafalan, struktur, dan ortografi Bahasa Indonesia secara kreatif. Perubahan ini didorong oleh tren linguistik baru yang muncul secara cepat. Sebagai akibatnya, penggunaan bahasa gaul kian meningkat dan memberikan rasa percaya diri bagi penggunanya, meskipun pada saat yang sama turut mengaburkan norma-norma standar dalam berbahasa Indonesia. Dalam perspektif estetika dan kesantunan, bahasa ini seringkali dianggap kurang pantas atau inferior karena tidak mengikuti etika berbahasa yang baik dan benar.

Instagram berperan besar dalam memperkuat budaya bahasa gaul di dunia maya. Dengan fiturnya yang interaktif dan visual, platform ini menjadi tempat ideal bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri. Unggahan berupa caption, story, dan komentar menjadi ladang penyebaran kata-kata baru yang tidak sedikit berakar dari bahasa gaul. Penggunaan istilah-istilah seperti *healing*, *bestie*, *gaskeun*, *ngeflex*, *cringe*, dan sebagainya menjadi umum, bahkan seolah menjadi standar komunikasi baru dalam lingkungan media sosial. Di sisi lain, hal ini berdampak negatif bagi lingkungan pendidikan karena anak-anak dan remaja mulai terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam konteks yang seharusnya formal, seperti saat menulis tugas, berbicara di kelas, atau berkomunikasi dengan guru dan dosen. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai ini dapat mengganggu kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan Bahasa Indonesia secara benar, baik dari segi struktur kalimat maupun makna (Inayah et al., 2024).

Dalam komunikasi sehari-hari, pemahaman semantik sangat penting untuk menjamin bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara akurat oleh lawan bicara. Namun, ketika bahasa gaul digunakan secara berlebihan dan tidak terkendali, ia dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa gaul yang awalnya bersifat temporer dan informal kini semakin meresap ke dalam ranah formal dan publik. Ia tidak hanya hadir dalam percakapan santai, tetapi juga muncul dalam berbagai media seperti televisi, radio, film, bahkan iklan dan media cetak. Bahasa gaul merepresentasikan gaya komunikasi yang fleksibel namun cenderung tidak konsisten. Hal ini menjadi tantangan dalam kajian semantik karena makna kata dapat bergeser secara signifikan dan interpretasi menjadi sangat bergantung pada konteks (Sholikhah & Supandi, 2025).

Kajian semantik terhadap bahasa gaul di media sosial bertujuan untuk memahami variasi bahasa yang digunakan oleh generasi muda dan mengidentifikasi potensi kesalahan dalam pemakaian yang mungkin terjadi. Penelitian ini penting untuk menjelaskan dinamika perubahan bahasa di era digital, terutama di kalangan anak muda yang aktif di media sosial seperti Instagram. Penelitian ini juga ingin memperdalam pemahaman kita terhadap perubahan budaya dan komunikasi yang terjadi dalam lingkungan digital. Dengan memahami bagaimana anak muda menyampaikan pesan dan makna dalam komunikasi daring, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa dan bagaimana hal ini berdampak terhadap perkembangan bahasa secara umum (Pakpahan & Puteri, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat tema serupa namun pada platform media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana & Hariyanto, 2024) menganalisis fenomena bahasa gaul yang digunakan oleh remaja dalam aplikasi TikTok. Penelitian ini menemukan bahwa banyak kosakata baru yang muncul secara spontan, mencerminkan kreativitas linguistik anak muda, namun juga berisiko menyebabkan miskomunikasi antar generasi. Bahasa yang digunakan sering kali bersifat hiperbolis, ironis, atau mengandung makna

tersembunyi yang hanya dapat dipahami dalam konteks budaya populer yang berkembang saat itu.

Penelitian lain oleh (Basri et al., 2022) mengkaji penggunaan bahasa gaul dalam komentar-komentar di Facebook. Ia menunjukkan bahwa pengguna sering kali menciptakan istilah atau frasa yang secara semantik menyimpang dari makna asli dalam Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan komunitas daring dalam membentuk bahasa dan memperluas makna-makna baru. Studi ini juga menyoroti peran algoritma media sosial dalam memperkuat tren penggunaan bahasa tertentu yang akhirnya menjadi semacam norma tidak tertulis dalam komunitas pengguna Facebook.

Sementara itu, penelitian oleh (Zahra et al., 2024) meneliti penggunaan bahasa gaul dalam aplikasi Twitter, dengan fokus pada bagaimana generasi muda menggunakan singkatan dan simbol untuk menyampaikan perasaan atau opini. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Twitter memungkinkan munculnya bentuk komunikasi yang sangat padat namun penuh makna, meskipun sering kali makna tersebut hanya dapat ditangkap oleh orang-orang yang berada dalam jaringan sosial tertentu. Ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman semantik dalam membaca dan menafsirkan pesan dalam media sosial, karena tanpa pemahaman konteks, komunikasi bisa gagal atau bahkan menimbulkan salah tafsir.

Sehingga berdasarkan pembahasan di atas, kajian semantik terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial, khususnya Instagram, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi linguistik, tetapi juga membantu memahami bagaimana bahasa berkembang di tengah perubahan budaya dan teknologi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh bahasa gaul dalam kehidupan berbahasa generasi muda masa kini.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada maraknya penggunaan bahasa gaul di media sosial, khususnya Instagram, oleh generasi muda yang menyebabkan pergeseran makna, pelanggaran kaidah Bahasa Indonesia, serta potensi kesalahpahaman dalam komunikasi. Bahasa gaul yang bersifat tidak baku, kontekstual, dan eksklusif menjadi tantangan dalam pemahaman semantik, karena seringkali makna kata yang digunakan berbeda dengan arti sebenarnya menurut KBBI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa gaul dari perspektif semantik, memahami dampaknya terhadap struktur dan makna Bahasa Indonesia, serta menggali bagaimana media sosial berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh melalui penelusuran data non-numerik (Ardyan et al., 2023). Dalam hal ini, peneliti tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan mengamati dan menganalisis bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di media sosial, khususnya Instagram. Data diperoleh secara langsung dari pengamatan terhadap unggahan, komentar, story, dan caption yang dibuat oleh kalangan muda pengguna Instagram. Proses ini dilakukan dengan cara mencatat dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang muncul, untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori semantik yang mencakup hubungan makna seperti sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan hipernim.

Metode ini dipilih karena dapat menggambarkan dinamika penggunaan bahasa gaul secara alami, tanpa manipulasi atau intervensi dari luar seperti wawancara atau kuisisioner. Instagram menjadi sumber utama data karena platform ini sangat populer di kalangan muda dan memiliki ruang komunikasi yang bebas, spontan, dan cepat berkembang. Peneliti melakukan observasi langsung dengan menelusuri akun-akun publik yang digunakan oleh remaja dan pemuda untuk berkomunikasi, membagikan cerita, atau sekadar mengekspresikan diri

dengan gaya bahasa gaul. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan perubahan makna dalam penggunaan kata-kata gaul secara aktual, serta melihat bagaimana kosakata tersebut mencerminkan tren, kebiasaan, dan pergeseran budaya bahasa di ruang digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kesalahan tata bahasa meliputi berbagai penyimpangan dari aturan baku yang berlaku. Generasi muda kerap melakukan kesalahan dalam penggunaan kata kerja, kata ganti, dan preposisi. Contohnya, mereka sering memakai bentuk kata kerja yang tidak sesuai dengan subjek atau waktu dalam kalimat. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang kompleks, seperti salah dalam penggunaan frasa majemuk maupun kiasan yang kurang tepat maknanya. Dalam hal ejaan, ditemukan kesalahan seperti pemakaian huruf kapital yang tidak pada tempatnya, tanda baca yang salah, serta penulisan kata yang menyimpang dari aturan bahasa. Banyak generasi muda menggunakan akronim-akronim yang tidak resmi, seperti “u” untuk “you” atau “d” untuk “di”, yang biasanya muncul akibat pengetikan cepat dan kurang teliti dalam penggunaan fitur koreksi otomatis. Selain itu, pemakaian kosakata dan ekspresi yang tidak baku sangat umum di kalangan mereka. Mereka sering mengadopsi bahasa gaul, istilah dari bahasa asing, atau kata-kata kekinian yang populer di media sosial tanpa melakukan penyesuaian. Contohnya adalah pemakaian kata “bagaikan” sebagai pengisi kalimat yang kurang sesuai, atau penggunaan istilah “baper” (bawa perasaan) dalam konteks yang tidak sesuai dengan maknanya. Keseluruhan hal ini menunjukkan dinamika bahasa yang terjadi di kalangan generasi muda saat berkomunikasi di lingkungan digital dan sosial.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan 30 bentuk bahasa slang yang digunakan oleh remaja di media sosial Instagram. Dari jumlah tersebut, bentuk-bentuk bahasa slang tersebut dapat dikategorikan menjadi empat kelompok utama, yaitu bentuk salah ucap lucu, bentuk singkatan, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi. Temuan data ragam bahasa gaul di media sosial Instagram dapat dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Temuan Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram

No	Bentuk Gaul	Kepanjangan Kata	Makna Kata
1	Baper	Bawa Perasaan	Mudah tersinggung atau bawa perasaan
2	Gak Jelas	Tidak jelas, aneh, tidak masuk akal	Tidak jelas, aneh, tidak masuk akal
3	Ciee	-	Ungkapan mengejek atau godaan ringan
4	Gabut	Gaji Buta	Tidak ada kerjaan, bosan
5	Mager	Malas Gerak	Malas beraktivitas atau bergerak
6	Kepo	Knowing Every Particular Object	Terlalu ingin tahu urusan orang lain
7	Santuy	Santai	Tenang, tidak terburu-buru
8	Curhat	Curahan Hati	Berbagi cerita atau keluh kesah
9	Ngab	Bang (dibalik)	Panggilan santai untuk teman
10	Rempong	Repot	Ribet, banyak masalah
11	LDR	Long Distance Relationship	Hubungan jarak jauh
12	Jomblo	-	Orang yang belum punya pasangan
13	Kece	Keren/Cantik	Bagus, menarik

14	Bucin	Budak Cinta	Seseorang yang terlalu tergila-gila cinta
15	Sabi	Bisa (dibalik)	Bisa, oke, setuju
16	Anjay	-	Ungkapan kekaguman atau heran
17	Mantul	Mantap Betul	Sangat bagus atau mantap
18	Ngeselin	Nyebelin	Menyebalkan
19	Alay	Anak Layangan	Seseorang dengan gaya norak atau lebay
20	Doyan	Suka	Hobi, suka melakukan sesuatu
21	Ngulik	Mengulik	Mengotak-atik atau mempelajari sesuatu
22	LGBT	Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender	Akronim yang mewakili kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender
23	GWS	Get Well Soon	Semoga cepat sembuh
24	OTW	On The Way	Sedang dalam perjalanan
25	Pansos	Panjat Sosial	Mencari perhatian atau keuntungan sosial
26	Baperan	Bawa Perasaan	Orang yang mudah baper
27	Cewek	Perempuan	Gadis atau perempuan
28	Cowok	Laki-laki	Pria
29	KZL	Kesal	Kesal atau jengkel
30	Selow	Slow	Santai, tidak terburu-buru

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan 30 bentuk bahasa slang yang digunakan oleh remaja di media sosial Instagram. Dari jumlah tersebut, bentuk-bentuk bahasa slang tersebut dapat dikategorikan menjadi empat kelompok utama, yaitu bentuk salah ucap lucu, bentuk singkatan, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi.

### 1) Bentuk salah ucap lucu (8 data)

Bentuk salah ucap lucu merupakan kata-kata yang sengaja dibalik atau diubah pengucapannya sehingga terdengar unik dan mengundang tawa, tetapi tetap mudah dipahami. Sebanyak 8 data merupakan bentuk salah ucap lucu yang sengaja digunakan untuk memberikan efek humor atau keakraban dalam percakapan.

Ngab (bang dibalik)

Sabi (bisa dibalik)

Mantul (mantap betul)

Bucin (budak cinta)

Kepo (Knowing Every Particular Object)

Alay (anak layangan)

Pansos (panjat sosial)

Baperan (bawa perasaan, bentuk intens dari baper)

Bentuk-bentuk ini tidak hanya sekadar salah ucap, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas kelompok remaja dan sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar pengguna media sosial.

### 2) Bentuk singkatan (10 data)

Singkatan banyak digunakan untuk mempersingkat kata atau frasa yang panjang agar komunikasi lebih cepat dan efisien. Sebanyak 10 data merupakan bentuk singkatan, di mana kata-kata yang panjang dipersingkat untuk memudahkan komunikasi dan mempercepat proses penulisan.

LDR (Long Distance Relationship)

GWS (Get Well Soon)

OTW (On The Way)  
Baper (bawa perasaan)  
Gaje (gak jelas)

LGBT (Lesbian, Gay, biseksual, dan transgender)  
Cewek (perempuan)  
Cowok (laki-laki)  
KZL (kesel)  
Jomblo (belum punya pasangan)

Penggunaan singkatan ini sangat efektif dalam interaksi daring karena menghemat waktu dan ruang, terutama dalam platform yang memiliki batasan karakter seperti Instagram.

### 3) Bentuk yang dipendekkan (7 data)

Bentuk yang dipendekkan biasanya adalah kata-kata yang diambil sebagian saja untuk memudahkan pengucapan atau penulisan. Sebanyak 7 data adalah kata-kata yang dipendekkan dari bentuk aslinya tanpa mengubah makna dasar.

Mager (malas gerak)  
Gabut (gaji buta)  
Curhat (curahan hati)  
Rempong (repot)  
Doyan (suka)  
Ngulik (mengulik)  
Selow (slow/santai)

Bentuk yang dipendekkan ini memudahkan pengucapan dan penulisan, serta menambah kesan santai dan tidak formal dalam komunikasi sehari-hari.

### 4) Bentuk interjeksi (5 data)

Interjeksi adalah kata-kata singkat yang digunakan sebagai ekspresi perasaan, biasanya muncul dalam komunikasi santai dan spontan. Sebanyak 5 data berupa bentuk interjeksi yang sering digunakan sebagai ekspresi perasaan, baik itu kekaguman, ejekan, atau keheranan.

Ciee (ungkapan godaan atau ejekan ringan)  
Anjay (ungkapan kekaguman atau heran)  
Kece (keren/cantik)  
Ngeselin (nyebelin, ekspresi kesal)  
Santuy (santai)

Interjeksi ini biasanya muncul dalam bentuk spontan dan berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan emosi dengan singkat dan jelas di media sosial.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di Instagram oleh generasi muda sangat beragam, baik dari segi bentuk maupun makna. Bahasa gaul yang digunakan mencakup berbagai kategori seperti singkatan, kata yang dipelesetkan, bentuk interjeksi, hingga istilah asing yang diadaptasi ke dalam percakapan sehari-hari. Dari segi semantik, fenomena ini menimbulkan pergeseran makna, penyempitan, hingga perluasan arti kata yang awalnya baku dalam Bahasa Indonesia. Misalnya, kata “baper” yang merupakan singkatan dari “bawa perasaan” kini tidak hanya digunakan untuk menggambarkan seseorang

yang sensitif, tetapi juga untuk berbagai situasi emosional lain yang sebelumnya tidak terwakili oleh istilah tersebut. Selain itu, banyak kata gaul yang maknanya hanya dapat dipahami oleh kelompok tertentu dan seringkali bersifat kontekstual, sehingga menimbulkan eksklusivitas dalam komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maulana & Hariyanto, 2024) yang menyatakan munculnya kosakata baru di TikTok sebagai hasil kreativitas linguistik generasi muda, namun juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi antar generasi karena makna kata yang tidak universal dan hanya hidup dalam komunitas tertentu.

Dari sisi struktur bahasa, penggunaan bahasa gaul di Instagram memperlihatkan adanya penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia yang baku, baik dalam hal morfologi, sintaksis, maupun ejaan. Generasi muda cenderung menggunakan akronim, singkatan, dan kata-kata serapan asing tanpa memperhatikan aturan tata bahasa yang berlaku. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara formal, terutama dalam konteks pendidikan dan komunikasi resmi. Sebagai contoh, penggunaan kata "mager" (malas gerak) atau "gabut" (gaji buta) menjadi sangat lazim, bahkan dalam situasi yang sebenarnya menuntut penggunaan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur. Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian (Basri et al., 2022) di Facebook, di mana bahasa gaul yang berkembang di komunitas daring sering kali menyimpang dari makna asli dan memperluas batasan makna baru, sehingga memperkuat tren penggunaan bahasa tidak baku di kalangan remaja. Selain itu, penelitian (Zahra et al., 2024) di Twitter menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan simbol dalam bahasa gaul menciptakan bentuk komunikasi yang sangat padat namun penuh makna, meski sering kali hanya dapat dipahami oleh orang-orang dalam jaringan sosial tertentu.

Media sosial, khususnya Instagram, berperan besar dalam memperkuat dan memperluas penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Platform ini menyediakan ruang interaktif yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri secara bebas, kreatif, dan spontan. Caption, story, dan komentar menjadi media utama penyebaran istilah-istilah baru yang kemudian diadopsi secara luas oleh komunitas daring. Namun, di balik kemudahan dan kebebasan tersebut, terdapat tantangan besar dalam menjaga kelestarian dan kualitas Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat mengaburkan makna pesan, menurunkan tingkat kesantunan, serta mempersulit pemahaman lintas generasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2022) yang mengkaji bahasa gaul di aplikasi LINE, di mana bahasa gaul menjadi identitas kelompok sekaligus menimbulkan hambatan komunikasi antar generasi dan dalam konteks formal. Sehingga, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman semantik terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial, agar generasi muda tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan bahasa tanpa mengorbankan kaidah dan nilai-nilai kebahasaan yang telah diwariskan.

## SIMPULAN

Bahasa gaul yang muncul, seperti singkatan, kata serapan, bentuk pelesetan, dan interjeksi, memperlihatkan kreativitas linguistik generasi muda, tetapi juga menyebabkan pergeseran, penyempitan, dan perluasan makna kata yang awalnya baku. Bahasa gaul sering kali hanya dipahami oleh kelompok tertentu, sehingga menciptakan eksklusivitas dalam komunikasi dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman makna di luar komunitas tersebut. Selain itu, penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia berdampak pada menurunnya kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa secara formal, baik dalam hal pendidikan maupun komunikasi resmi, serta mengaburkan norma dan nilai estetika berbahasa yang baik dan benar.

Media sosial, khususnya Instagram, berperan besar dalam memperkuat dan memperluas penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda. Fitur-fitur interaktif seperti caption, story, dan komentar menjadi ruang penyebaran istilah baru yang dengan cepat diadopsi oleh komunitas daring, sehingga membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih bebas, kreatif, dan

spontan. Namun, di balik kemudahan dan kebebasan tersebut, terdapat tantangan besar dalam menjaga kelestarian dan kualitas Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memahami pola-pola baru dalam komunikasi generasi muda, serta membantu mengantisipasi potensi miskomunikasi dan penyimpangan makna yang muncul akibat penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas di ranah digital. Temuan ini juga memberikan kontribusi penting bagi upaya pelestarian Bahasa Indonesia, dengan menekankan perlunya keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan penerapan norma kebahasaan yang sesuai, sehingga generasi muda tetap dapat berinovasi dalam berkomunikasi tanpa mengabaikan identitas dan nilai-nilai luhur bahasa nasional.

## REFERENSI

- Ardyan, E., Yuliyani, L., Boari, Y., & Suarni, A. (2023). Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang. In *Journal Genta Mulia* (Vol. 15). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Baha Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal SKRIPTA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33-39.
- Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 136-145.
- Basri, P. I. L., Adam, A., & Andhira, D. A. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Facebook dalam Komentar. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 132-142.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 3610-3616.
- Masduki. (2019). Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi, dan Hiponimi) dan Seluk Beluknya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Maulana, R., & Hariyanto, D. (2024). Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital. *CONVERSE: Journal Communication ...*, 1(1), 55-64.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2(1), 306-319.
- Pakpahan, N., & Puteri, A. (2025). Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan di Media Sosial Kajian Sintaksis dan Semantik. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 1-9.
- Pires, A. T., Tasman, J., Mendonca, O., & Mali, D. (2025). Penerapan Semantik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Swasta Sinar Pancasila. *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 95-102.
- Putri, I., Dendi, Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1-10.
- Rosmaini, Siahaan, B. M. G., Enjelika, T. N., Purba, M., & Simangunsong, I. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 27105-27113.
- Sholikhah, Y. I., & Supandi. (2025). Analisis Semantik dalam Penggunaan Bahasa Gaul oleh Gen Z di Media Sosial. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 225-230.

**Sindoro**

**CENDIKIA PENDIDIKAN**

ISSN: 3025-6488

Vol. 16 No. 3 (2025)

Palagiarism Check 02/234/67/78

Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Zahra, A., Ahmadi, W., & Salsabila. (2024). Ragam Bahasa Gaul Generasi Z Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 132-139.